

**HUBUNGAN ANTARA *QUALITY OF SCHOOL LIFE* DENGAN
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Selah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Sholahuddin Almaliki

J01214026

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Quality of School Life* Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Surabaya 3 April 2018



Sholihudun Almaliki

HALAMAN PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI TAHAP II

Hubungan Antara *Quality of School Life* dengan Perilaku Membolos Pada Siswa
Madrasah Tsanawiyah

Oleh

Sholahuddin Almaliki

NIM : J01214026

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 3 April 2018

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

197403121999032001

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *QUALITY OF SCHOOL LIFE* DENGAN PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Disusun oleh
Sholahuddin Almaliki
J01214026

Telah dipertahakan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 10 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M. Pd
NIP. 198912091990021001

Susunan Tim Penguji,
Penguji I/Pembimbing

Rizma Fithri, S. Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji III

Dr. Survani, S. Ag, S. Psi, M. Si
NIP. 197708122005012004

Penguji IV

Tatik Mukhoyvaroh, S. Psi, M. Si
NIP. 197605112009122002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sholohudein Almalici
NIM : 10614026
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : almalici007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara Quality of School Life dengan Perilaku
Membedas Pada siswa Madrasah Tsanawiyah.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2018.

Penulis

(Sholohudein Almalici)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik. *Quality of school life* adalah persepsi siswa tentang dimensi dari sekolah, termasuk pandangan siswa terhadap sekolah mereka, keterhubungan dengan guru, perasaan bahwa siswa akan mencapai kesuksesan di sekolah. Perilaku membolos merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja yang bersifat *status offenses*, kenakalan jenis ini merupakan kenakalan yang bersifat non kriminal namun mempunyai dampak negatif yang cukup besar bagi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis korelasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala *quality of school life* dan skala perilaku membolos. Subjek penelitian dari penelitian ini berjumlah 67 siswa dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan taraf kepercayaan 0,01 (1%), dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik.

Kata kunci: *quality of school life*, perilaku membolos

life, truancy

Keywords: *quality of school life, truancy*

[illegible]

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perilaku Membolos	
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	25
2. Aspek-Aspek Perilaku Membolos.....	29
3. Faktor-Faktor Perilaku Membolos.....	29
4. Jenis-Jenis Perilaku Membolos.....	33
5. Dampak Perilaku Membolos.....	34
B. <i>Quality of School Life</i>	
1. Pengertian <i>Quality of School Life</i>	36
2. Aspek-Aspek <i>Quality of School Life</i>	40
3. Faktor-Faktor <i>Quality of School Life</i>	43
C. Hubungan Antara <i>Quality of School Life</i> Dengan Perilaku Membolos Siswa	44
D. Landasan Teoritis	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Siswa MTs. Nurul Jadid	55
Tabel 2. Pemberian Skor Skala <i>Quality of School Life</i>	58
Tabel 3. Pemberian Skor Skala Perilaku Membolos.....	58
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala <i>Quality of School Life</i>	59
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Membolos.....	60
Tabel 6. Pemberian Skor <i>Expertjudgement</i>	62
Tabel 7 Hasil <i>Experjudgement Quality of School Life</i>	63
Tabel 8. <i>Blueprint</i> Skala <i>Quality of School Life</i> untuk uji coba.....	64
Tabel 9. Hasil <i>Experjudgement</i> Perilaku Membolos	64
Tabel 10. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Membolos untuk uji coba	65
Tabel 11. Hasil Analisis Skala <i>Quality of School Life</i>	66
Tabel 12. <i>Blueprint</i> Skala <i>Quality of School Life</i>	67
Tabel 13. Hasil Analisis Skala Perilaku Membolos.....	68
Tabel 14. <i>Blueprint</i> Skala perilaku membolos.....	69
Tabel 15. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	70
Tabel 16. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 17. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia.....	72
Tabel 18. Gambaran Penyebaran Subjek	73
Tabel 19. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas.....	73
Tabel 20. Statistik Deskriptif	74
Tabel 21. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek.....	75
Tabel 22. Deskriptif Data Berdasarkan Usia.....	76
Tabel 23. Deskriptif Data Berdasarkan Tingkat Kelas Subjek	77
Tabel 24. Deskriptif Data Berdasarkan Jenis Kelas.....	77
Tabel 25. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	78
Tabel 26. Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 27. Hasil Uji Linieritas.....	80
Tabel 28. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Experjudgement.....	99
Interpretasi Hasil Expertjudgement.....	101
Skala Tryout.....	104
Lampiran Diotomik Hasil Try Out.....	110
Lampiran Hasil Output SPSS Try Out.....	115
Intepretasi Skala Try Out.....	120
Skala Penelitian.....	124
Lampiran Dikotomik Hasil Penelitian.....	128
Lampiran Hasil Output SPSS Penelitian.....	138
Intepretasi Skala Penelitian.....	142
Lampiran hasil.....	145
Dokumentasi.....	149
Surat Izin Penelitian <i>Try Out</i>	151
Surat Balasan <i>Try Out</i>	152
Surat izin Penelitian.....	153
Surat Balasan Penelitian.....	154

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan yang mampu bersaing dengan negara lain. Dunia pendidikan dituntut untuk memberikan respon yang lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Untuk menjadikan Indonesia lebih maju dan berkembang di masa depan maka membutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang kreatif, mandiri, inovatif dan demokratis. Untuk mewujudkannya maka dunia pendidikan harus mempersiapkan dan menghasilkan SDM yang sesuai harapan. Menurut UU RI No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

1

[illegible]

Cavan (dalam Willis, 2010) menyebutkan bahwa

Cavan (dalam Willis, 2010) menyebutkan bahwa

“Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live“.

Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa yang mana setiap sekolah pasti ada siswanya yang mengalami perilaku tersebut.

Hal senada juga dikatakan oleh Sarwono (2012) bahwa hubungan remaja dengan teman-teman sekolah terkadang membawa dampak negatif bagi kehidupan remaja karena pada tahap ini remaja mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya salah satunya adalah perilaku membolos. Supriyo (2008) mengatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui kehidupan anak dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok yang menjurus ke hal-hal negatif. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Menurut Hurlock (2012) masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan-perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar diramalkan yang mana biasa disebut masa stres. Secara psikologis remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulang perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Hal senada dikemukakan Atkinson (1991) bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini hubungan sosial remaja akan bertambah luas, dari lingkungan keluarga kemudian meluas dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Hurlock, 2012).

Studi mencatat 75-78 persen pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah (Mogulescu dan Segal, 2002). Menurut hasil penelitian Departemen Sosial Republik Indonesia pada tahun 2007 diketahui bahwa salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan dan berada pada rating pertama adalah perilaku membolos (dalam Prihananto, 2009).

Perilaku membolos sekolah adalah perilaku siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas dan kemudian bergelandangan sepanjang jalan atau

Perilaku membolos termasuk perilaku negatif yang dapat berdampak pada kehidupan dewasa apabila tidak ada pencegahan sejak dini. Dampak yang akan terjadi dari perilaku membolos menurut Henry (2007) adalah hasil

Kebiasaan perilaku membolos juga terjadi di salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah di daerah Gresik. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru BK sekolah yang berinisial LS, wawancara dilakukan di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 16 November 2017, mengatakan bahwa kebanyakan siswa membolos ketika setelah selesai istirahat dengan tidak kembali ke sekolah, bahkan ada juga siswa yang tidak masuk kelas tetapi berada di UKS dikarenakan siswa merasa bosan dan jenuh dengan cara pengajaran guru dikelas. Data sekolah (data siswa semester ganjil tahun ajaran 2017-2018) juga kebanyakan terjadi pada siswa kelas VII dan VIII yang membolos. Ketika siswa membolos, siswa tersebut dipanggil untuk

menghadap ke guru BK, apabila masih dilakukan secara terus menerus maka guru BK memberi surat yang diperuntukkan wali murid siswa yang bermasalah tersebut, apabila masih terus menerus melakukan pelanggaran membolos, maka wali murid akan dipanggil oleh guru BK. Menurut guru BK, dari total 67 siswa yang ada di kelas VII dan VIII, setiap hari sekitar 4 persen siswa yang tidak masuk tanpa alasan atau pulang sebelum waktunya. Sedangkan untuk kelas IX menurut penuturan guru BK sekolah sudah tidak ada yang membolos, dikarenakan saat ini siswa kelas XI sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian-ujian akhir, seperti tryout, UNBK, UMBK, dan lain-lainnya. Alasan tersebut diperkuat hasil interview dengan salah satu siswa kelas IX yang mengatakan seluruh siswa kelas IX tidak ada siswa yang membolos karena diwajibkan selalu masuk, apabila tidak masuk dan tidak ada keterangan akan di coret dari daftar peserta ujian.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Musa (2014) menyimpulkan bahwa kurangnya keseriusan pada siswa, prestasi yang buruk, kinerja yang buruk, bermasalah dengan guru dan

orang tua akan berdampak *drop-out* dan ancaman terhadap kehidupan pembangunan nasional dan masa depan yang tidak aman dan tidak menentu para siswa adalah dampak dari perilaku membolos.

Faktor-faktor penyebab dari perilaku membolos menurut Reid (2003) perilaku membolos yang dilakukan oleh murid ternyata memiliki penyebab utama seperti: (a) keluarga; (b) lingkungan sekolah; dan (c) lingkungan teman. Sementara menurut Baker, Sigmon, dan Nugent (2001) terdapat empat faktor yang menyebabkan murid membolos yaitu (a) keluarga; (b) sekolah; (c) pengaruh ekonomi; (d) murid atau teman. Sedangkan menurut Yeide dan Kobrin (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos ada dua yaitu (a) Faktor pribadi (b) Faktor lingkungan, secara garis besar dibagi menjadi tiga, (a) sekolah, (b) lingkungan dan keluarga, dan (c) pribadi siswa. Dari faktor-faktor tersebut akan dibahas secara lebih rinci mengenai salah satu faktor penyebab membolos dari segi sekolah.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas ternyata menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku membolos. Hal tersebut dijelaskan oleh Zhang, dkk (2007) yang mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah sekolah. Menurut Rivers (2010) faktor dari sekolah yang menyebabkan murid membolos tidak terbatas pada iklim sekolah, tetapi juga ruangan kelas, sikap, kemampuan murid untuk memenuhi kebutuhannya dan kebijakan kedisiplinan sekolah mengenai pembolosan. Jadi secara keseluruhan jika murid merasa tidak nyaman dalam

sekolah atau kelas, murid akan membolos karena di luar sekolah mereka merasa lebih nyaman.

Permasalahan tentang perilaku membolos ini juga didapatkan dari hasil penelitian terdahulu oleh Affandi (2013) yang menyebutkan bahwa pada kelas 1 dan 2 SMP perilaku membolos banyak disebabkan oleh pengaruh teman sebaya, serta kondisi siswa yang rendah dalam akademik, sehingga ketika siswa harus menghadapi mata pelajaran yang sulit serta guru yang mengajar adalah guru yang galak maka siswa memilih untuk membolos sekolah. Sedangkan menurut Yeide dan Kobrin (2009) salah satunya yaitu tentang hubungan siswa dengan guru. Guru yang menjadi mentor dalam kelas maupun sekolah harus memiliki kredibilitas dalam membangun suasana kelas yang nyaman. Apabila siswa merasa nyaman berada di kelas, maka siswa akan memiliki kualitas kehidupan sekolah (*quality of school life*) yang lebih baik. Apabila siswa memiliki *quality of school life* yang baik maka siswa akan merasa betah dikelas dan bisa membuat siswa tidak melakukan perilaku membolos.

Menurut Epstein (1981) *quality of school life* sebagai penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan siswa terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan siswa secara umum terhadap kehidupan di sekolah, komitmen terhadap tugas sekolah , serta reaksi siswa kepada guru yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan gurunya. Pengertian *quality of school life* dari Epstein ini dikembangkan oleh William dan Batten (dalam Kwong, 2006) sebagai sebuah penilaian siswa yang

Howard (dalam Razak, 2006) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Perbedaan utama dari ketiga konsep tersebut adalah *quality of*

14

B. Rumusan Masalah

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Ranbuboto Sidayu Gresik salah satunya yaitu perilaku membolos. Seperti hasil wawancara dengan guru BK yang berinisial NH di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 16 November 2017, bahwa kebanyakan siswa yang melakukan perilaku membolos adalah kelas VII dan VIII setiap harinya ada siswa yang membolos ketika setelah selesai istirahat dengan tidak kembali ke sekolah. Dan ada juga yang tidak masuk pada jam pelajaran tetapi di ruang UKS dikarenakan siswa merasa bosan dan jenuh. Sedangkan untuk kelas IX menurut penuturan guru BK sekolah sudah tidak ada yang membolos, dikarenakan saat ini siswa kelas XI sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian-ujian akhir, seperti tryout, UNBK, UMBK, dan lain-lainnya. Alasan tersebut diperkuat hasil interview dengan salah satu siswa kelas IX A di halaman sekolah yang mengatakan seluruh siswa kelas IX tidak ada yang membolos dikarenakan wajib selalu masuk, apabila tidak masuk dan tidak ada keterangan akan di coret dari daftar peserta ujian.

Untuk kualitas kehidupan sekolah (*quality of school life*) di sekolah tersebut dapat digambarkan dari hasil wawancara dengan salah satu murid yang berinisial US pada tanggal 16 Desember 2018 di halaman sekolah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

2. Manfaat Praktis

Siswa diharapkan dapat Siswa diharapkan untuk memiliki rasa puas dan memiliki kualitas kehidupan sekolah (*quality of school life*)

16

b. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberi penguatan serta motivasi terhadap siswa agar siswa jarang melakukan perilaku membolos dan menciptakan kehidupan kelas yang berkualitas.

c. Bagi Sekolah

Pihak sekolah terutama kepala sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan sekolah agar siswa merasa nyaman disekolah dan betah untuk berada disekolah sehingga perilaku membolos bisa diatasi.

E. Keaslian penelitian

Pentingnya memahami siswa agar tidak melakukan perilaku membolos menjadikan banyak peneliti yang tertarik melakukan penelitian tentang perilaku membolos baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beberapa jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa perilaku membolos pada siswa menarik untuk diteliti

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang berjudul hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos pada siswa, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Hipotesis yang diajukan ada hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Subjek penelitian ini adalah

siswa-siswi SMK Muhammadiyah Purwodadi sebanyak 68 siswa dan SMKN 2 Purwodadi sebanyak 70 siswa. Total jumlah subjek penelitian sebanyak 138 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengendalian diri dan skala perilaku membolos. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh nilai korelasi $r = -0,379$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku membolos. Artinya semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah perilaku membolos. Sumbangan efektif pengendalian diri terhadap perilaku membolos sebesar 14,3%.

Fitriana (2016) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos, untuk mengetahui tingkat konformitas, untuk mengetahui tingkat perilaku membolos dan untuk mengetahui sumbangan efektif dari konformitas terhadap perilaku membolos. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, dengan populasi yaitu siswa SMK Muhammadiyah X Karanganyar. Sample yang diambil yaitu siswa kelas XI Pemasaran 1, XI Akutansi 1, XI Perkantoran 1 berjumlah 88 siswa dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data yang digunakan korelasi *product moment*, uji validitas menggunakan *professional judgement* dengan menggunakan rumus formula Aiken's, dan uji reliabilitas menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach*.

Penelitian yang dilakukan Ibrahim (2015) yang berjudul hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Batik Surakarta, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

23

Sedangkan Irena (2011) meneliti tentang hubungan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan perilaku membolos pada siswa SMK X Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 116 sample dari 1.152 populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan antara konsep diri dengan

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos pada siswa ini salah satu jenis kenakalan remaja yang marak dilakukan oleh pelajar, dimana siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan yang tepat. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk ke sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa alasan. Perilaku membolos dikalangan remaja bukan merupakan suatu hal yang asing lagi dan perilaku ini sudah ada sejak dulu. Hal tersebut senada dengan pernyataan Yeide dan Kobrin (2009)

25

“Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live“.

Perilaku membolos sekolah adalah perilaku siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas dan kemudian bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi-bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila (Kartono, 2008). Sedangkan menurut Wuryati (2012) Perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja merupakan nilai yang ditransformasikan melalui proses sosialisasi sehingga apabila kelompoknya memiliki kebiasaan yang bersifat menyimpang, maka remaja akan dengan mudah menerimanya sebagai rasa solidaritas. Kristiyani (2009) mengemukakan bahwa perilaku membolos dilakukan dengan cara siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.

Gunarsa (2002) mengatakan membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih

Menurut Cunningham (dalam Cook dan Ezenne, 2010) membolos adalah ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa sepengetahuan atau izin dari orang tua. Mereka yang membolos meninggalkan rumah dengan alasan pergi ke sekolah tetapi berpaling dan terlibat dalam aktivitas di luar sekolah. Selain itu Poerwadarminto (1986) juga mendefinisikan Membolos sebagai tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir. Membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan (Simandjuntak, 1975).

[illegible]

bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib yaitu meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif.

Menurut Prayitno dan Amti (2004) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu: Berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan beberapa paparan diatas setiap ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat atau alasan yang tidak diterima sekolah dapat disebut membolos, baik ketidakhadiran dalam beberapa jam pelajaran maupun ketidakhadiran selama sehari penuh. Selain itu keterlambatan siswa tanpa alasan yang tepat juga dapat disebut membolos, dengan catatan siswa masuk ke kelas saat jam pelajaran hampir habis. Modus yang sering ditemui dalam perilaku membolos berupa ketidak hadiran siswa selama sehari penuh biasanya siswa berangkat dari rumah dengan berseragam lengkap, tetapi tidak sampai ke sekolah. Tujuan dari modus tersebut adalah untuk meminta uang saku pada orang tuanya, sebab jika mereka tidak berangkat sekolah mereka tidak mendapat uang saku.

Kata aspek, komponen, facet, dimensi, faktor seringkali dipakai dalam konteks yang sama (Widiarso, 2010). Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter (dalam kartono, 1991) adalah sebagai berikut

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah.
- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

3. Faktor-faktor Perilaku Membolos

[illegible]

a. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

b. Faktor personal

Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

c. Faktor keluarga

Meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Sedangkan menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak membolos dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu :

a. Sebab dari dalam diri anak itu sendiri.

- 1) Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
- 2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- 3) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 4) Dari banyaknya kasus di sekolah.

Yeide dan Kobrin (2009) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku membolos adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu

(1) Kebijakan sekolah tentang kehadiran siswa tidak konsisten dan tidak efisien, (2) Kurangnya pencatatan presensi siswa, (3) Tidak member tahu orang tua mengenai perilaku membolos anaknya, (4) Lingkungan sekolah kurang aman, (5) Iklim sosial di sekolah buruk, (6) Hubungan siswa dan guru buruk, (7) Kurangnya identifikasi siswa berkebutuhan khusus

(1) Pengaruh negatif dari teman sebaya, (2) Masalah ekonomi yang menyebabkan siswa harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, (3) Kekerasan terhadap anak dan kelalaian orang tua, (4) Keluarga bermasalah, (5) Kurang dukungan keluarga terhadap pendidikan dan masa depan anak, (6) Kekerasan disekitar lingkungan rumah atau lingkungan sekolah, (7) Perbedaan sikap budaya terhadap pendidikan.

c. Faktor Pribadi Siswa

(1) Kurangnya ambisi dan kurangnya motivasi dalam pendidikan, (2) Prestasi akademik rendah, (3) Rasa keterikatan dengan sekolah rendah, (4) Tinggal kelas/terlalu tua dikelasnya, (5) Hubungan yang buruk dengan siswa lain, (6) Tergabung dalam geng, (7) Kurang percaya diri, (8) Mengalami gangguan kesehatan mental, (9) penyalahgunaan alkohol dan narkoba.

Dari penjelasan diatas menurut Yeide dan Kobrin (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor sekolah, lingkungan dan keluarga, dan pribadi siswa

4. Jenis-jenis Perilaku Membolos

Berdasarkan jenisnya menurut Susanta (2016) perilaku membolos dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Membolos Beberapa Mata Pelajaran

Membolos selama beberapa mata pelajaran maksudnya adalah siswa tidak mengikuti satu atau beberapa mata pelajaran dengan alasan yang tidak jelas, biasanya mereka menghabiskan waktunya untuk jajan dikantin, dimana dalam penelitian ini disebut kriteri membolos. Beberapa penyebab yang membuat siswa membolos antara lain siswa tidak menyukai pelajaran tersebut, siswa lemah dalam pelajaran tersebut, dan hubungan siswa dengan guru pengampu mata pelajaran tidak baik.

Yang kedua saat mereka menjadi pengangguran dan tidak memiliki penghasilan yang cukup mereka cenderung melakukan tindak kriminal untuk mencari penghasilan dengan jalan pintas, karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang mumpuni untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian mereka tidak hanya menjadi beban bagi keluarganya, tetapi mereka juga menjadi beban bagi negara dan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Trujillo (2006):

Sedangkan menurut Henry (2007) dampak yang akan terjadi dari perilaku membolos adalah hasil dari perilaku negatif untuk masyarakat.

1. Pengertian *Quality of School Life*

[illegible]

Quality of school life merupakan pandangan atau penilaian siswa terhadap aspek formal maupun informal dari sekolah, pengalaman sosial, dan hal-hal yang terkait dengan tugas serta hubungannya dengan *figure otoritas* dan kelompoknya (Schimdt, 1992). Sedangkan Linnakyla (1996) menyatakan bahwa *quality of school life* merupakan derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa secara umum di kehidupan sekolahnya, yang dapat dipandang sebagai pengalaman positif atau pengalaman negatif siswa di sekolah dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah. Hal senada juga dikatakan oleh Octyavera (2009) *quality of school life* adalah hasil persepsi terhadap rasa sejahtera yang dirasakan oleh siswa sebagai bagian dari sekolah melalui penilaian terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh sekolah, yaitu aspek psikososial meliputi guru dan siswa, aspek fisik yang meliputi besar sekolah dan lingkungan, aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum dan standar, dan aspek organisasional yang meliputi fasilitas dan ekstrakurikuler serta pengalaman siswa di sekolah.

[illegible]

Menurut Epstein (1981) *quality of school life* sebagai penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan siswa terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan siswa secara umum terhadap kehidupan di sekolah, komitmen terhadap tugas sekolah, serta reaksi siswa kepada guru yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan gurunya. Pengertian *quality of school life* dari Epstein ini dikembangkan oleh William dan Batten (dalam Kwong, 2006) sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup tujuh dimensi, yaitu dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik. Dimensi umum ini meliputi kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya dan perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya. Sedangkan dimensi spesifik meliputi hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau biasa disebut integrasi sosial), serta *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

[illegible]

Quality of School Life mengacu pada keadaan senang tidaknya lingkungan sekolah bagi seseorang siswa. Tujuan pokoknya adalah mengembangkan lingkungan sekolah yang sangat baik bagi siswa. *Quality of school life* menghasilkan lingkungan sekolah yang bisa membuat siswa merasa betah dan nyaman berada di sekolah.

[illegible]

2. Aspek-aspek *Quality of School Life*

a. Kepuasan siswa secara umum di sekolah (*General Satisfaction*)

b. Hubungan dengan guru (*Relationship with teachers*)

[illegible]

bahwa perhatian guru kepada siswa sebagai seorang manusia merupakan faktor yang penting.

c. Motivasi berprestasi (*Sense of achievement at school*)

Aspek yang merefleksikan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya. Berdasarkan teori “*self worth*” mengenai motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Covington & Beery, dalam Robert S. Fieldman (dalam Ubaidah, 2004), bahwa perilaku berprestasi siswa diarahkan untuk mempertahankan konsep diri yang positif tentang kemampuannya, sedangkan perasaan berharganya seorang siswa tergantung pada kondisi sukses atau gagal.

d. Peluang (*Opportunity*)

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan siswa bahwa pendidikan yang diterimanya selama berada di sekolah penting bagi masa depannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mengajarkan konsep pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan ke masa depan. Hal ini berarti, sekolah mengukur secara realistis apa yang dibutuhkan dan perlu diketahui siswa untuk menghadapi masa depannya (Ubaidah, 2004).

e. Identitas (*Sense of identity*)

Aspek ini menjelaskan mengenai *identity*, yang dimaksud adalah *social identity*. Teori *social identity* dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Ubaidah, 2004) adalah cara individu melihat dirinya sebagai anggota suatu kelompok atau komunitas.

f. Perasaan berharga (*Student's self-esteem*)

Aspek ini menjelaskan perasaan harga diri siswa sebagai seorang pribadi yang disebut juga dengan istilah *self-esteem*. Perkembangan *self-esteem* pada seorang individu dipengaruhi oleh interaksi antara pribadi individu tersebut dengan pengalaman sosialnya (Horrock dalam Ubaidah, 2004). Pengalaman sosial siswa akan lebih banyak didapatkan dari interaksi yang dilakukannya di sekolah, baik dengan teman-teman sebaya, guru ataupun dengan individu-individu yang lainnya di sekolah (Ubaidah, 2004).

Menurut Willian dan Batten (dalam Kwong, 2006) mengidentifikasi lima aspek spesifik dari *quality of school life* dan dua aspek umum *school experience*.

a. Aspek spesifik

Meliputi hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah, peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (*integrasi sosial*), serta *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

b. Aspek umum meliputi kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya dan perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya.

Lebih lanjut menurut Mok & Flynn (dalam Ubaidah, 2004) terdapat beberapa aspek yang turut mempengaruhi kepuasan siswa selama di sekolah yaitu

- Menurut Octyavera (2009) aspek-aspek *quality of school* yaitu aspek (1) psikososial meliputi guru dan siswa, (2) aspek fisik yang meliputi besar sekolah dan lingkungan, aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum dan standar, dan (3) aspek organisasional yang meliputi fasilitas dan ekstrakurikuler serta pengalaman siswa di sekolah.

3. Faktor-faktor *Quality of School Life*

a. Kepuasan atau tingkat reaksi umum siswa ke sekolah.

[illegible]

b. *Commitment to class work* atau tingkat minat siswa.

c. Reaksi kepada guru atau sifat hubungan guru dan murid.

Dari penjelasan diatas bahwa faktor-faktor dari *quality of school life* menurut Schmidt (1992) ada tiga yaitu, kepuasan atau tingkat reaksi umum siswa ke sekolah, *commitment to class work* atau tingkat minat siswa, dan terakhir reaksi kepada guru atau sifat hubungan guru dan murid.

Pendidikan berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan investasi tidak langsung (*indirect investment*) bagi proses produksi dan investasi langsung (*direct investment*) bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human quality*). Pendidikan

akan meningkatkan dan mempertinggi kualitas tenaga kerja, sehingga memungkinkan tersedianya angkatan kerja yang lebih terampil, handal dan sesuai dengan tuntutan pembangunan serta meningkatkan produktivitas nasional. Hal inilah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara fundamental (Adiwikata, 1988)

Perilaku membolos sekolah menurut Kartono (2008) adalah perilaku siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas dan kemudian bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi-bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila. Sedangkan menurut Wuryati (2012) Perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja merupakan nilai yang ditransformasikan melalui proses sosialisasi sehingga apabila kelompoknya memiliki kebiasaan yang bersifat menyimpang, maka remaja akan dengan mudah menerimanya sebagai rasa solidaritas.

Menurut Surya (2001) membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Maryati dan Suryawati (2010) juga menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku, akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidak mampuan berprestasi, siswa menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu teman-temannya di kelas, kegelisahan yang tidak

realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada guru.

Kearney (2001) mengatakan bahwa faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu sekolah, personal dan keluarga. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa. Aspek dalam perilaku membolos menurut Keiter (dalam Kartono, 1991) aspek-aspek perilaku membolos bersumber dari dua hal, yaitu diri sendiri dan luar individu. Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos (Yeide & Kobrin, 2009) yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor sekolah, lingkungan dan keluarga, dan pribadi siswa. Dari salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku membolos yaitu faktor sekolah.

Sekolah yang seharusnya bisa menjadi rumah kedua bagi para siswa ternyata menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku membolos. Dalam faktor sekolah tersebut secara lebih rinci dijelaskan bahwa hubungan dengan guru yang buruk. Hubungan dengan guru yang buruk yang menumbuhkan perilaku membolos dalam diri siswa. Apabila guru dan siswa mempunyai hubungan yang buruk maka akan menghasilkan kualitas kehidupan sekolah (*quality of school life*) yang buruk. Apabila hubungan guru dengan murid

C. Landasan Teori

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menangani permasalahan ini, namun tetap saja, membolos masih membudaya di lingkungan pelajar. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa

Perilaku membolos atau disebut juga dengan *truancy* menurut McKinney (2013) sebagai berikut :

“truancy is generally considered any unexcused or unverified absence from school. Because states enact their own school attendance laws, the legal definition of truancy may vary from state to state”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan tindakan yang tidak di setujui oleh pihak sekolah. Menurut Setyowati (2004) bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Menurut Gunarsa (1981)

Teori belajar sosial bandura menjelaskan mengenai tentang hubungan kepribadian, lingkungan, dan tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu yaitu: faktor internal seperti, kognisi, persepsi, dan faktor lainnya (yang mempengaruhi kegiatan manusia) dan ada juga faktor eksternal yaitu lingkungan. Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk (Kartono,

Menurut Yeide dan Kobrin (2009) penyebab perilaku membolos diantaranya faktor pribadi dan faktor lingkungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor sekolah, lingkungan dan keluarga, dan pribadi siswa. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas ternyata menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku membolos. Dalam faktor sekolah tersebut secara lebih rinci dijelaskan bahwa hubungan dengan guru yang buruk.

[illegible]

Quality of school life adalah pandangan atau penilaian siswa terhadap aspek formal maupun informal dari sekolah, pengalaman sosial, dan hal-hal yang terkait dengan tugas serta hubungannya dengan *figure otoritas* dan kelompoknya (Schimdt, 1992). Williams dan Batten (dalam Thien, 2012) mendefinisikan *quality of school life* sebagai rasa keseluruhan kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan dalam hal keadaan siswa saat ini. Didukung oleh Weintraub (2009) yang mendefinisikan kualitas kehidupan sekolah sebagai kesejahteraan umum dan kepuasan siswa, dari sudut pandang pengalaman positif dan negatif, terutama dalam kegiatan sekolah.

[illegible]

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian ilmiah sehingga metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung (Azwar, 2012). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian korelasional dilakukan untuk menguji hipotesa secara empirik dalam menjelaskan ada tidaknya hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos siswa Madrasah Tsanawiyah.

A. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi variabel

Sevilla (2006) menyebutkan variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri.

Variabel dalam penelitian ini adalah

Variabel *Independent/* bebas (X): *Quality of School Life*

Variabel *Dependent*/ terikat (Y): Perilaku Membolos

2. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini:

b. *Quality of School Life*

Quality of school life merupakan penilaian siswa terhadap aspek formal maupun informal dari sekolah, pengalaman sosial, dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas serta hubungannya dengan *figure otoritas* dan kelompok.

Quality of school life diukur dengan menggunakan skala *Quality of school life* yang disusun menggunakan 6 aspek yang dikemukakan oleh Ainley, Batten, dan Miller (dalam Ubaidah, 2004) meliputi *General Satisfaction*, *Relationship with teachers*, *Sense of achievement at school*, *Opportunity*, *Sense of identity*, dan *Student's self-esteem*. Jika semakin tinggi nilai skala, maka semakin positif *quality of school life* siswa. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai skala, maka semakin negatif *quality of school life* siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Azwar (2012) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek tersebut terdiri dari jumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka kriteria subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik yang berjumlah 67 siswa. Berikut adalah rincian populasi pada tiap kelas:

Tabel 1
Populasi Siswa MTs. Nurul Jadid

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	14
2	VII B	14
3	VIII A	19
4	VIII B	20
JUMLAH		67

Alasan memilih subjek dari siswa kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik karena berdasarkan hasil interview dengan guru BK sekolah menjelaskan bahwa sekitar 4 persen siswa dari kelas VII dan VIII setiap harinya siswa yang membolos ketika selesai istirahat dengan tidak kembali ke sekolah atau satu hari penuh tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, bahkan ada juga siswa

2. Sampel

Arikunto (2006) menjelaskan tentang sample per populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil seluruhnya, jika penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 10-20%. Penelitian ini dengan populasi yang berjumlah 67 maka sampel penelitian populasi seperti yang dikatakan Arikunto (2006) diambil 10-15% atau 10-20%.

Arikunto (2006) menjelaskan tentang sample per populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil s penelitian ini dengan populasi yang berjumlah 67 mal penelitian populasi seperti yang dikatakan Arikunto

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu alat ukur dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi atau perasaan mereka.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan menggunakan suatu alat ukur dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa.

bernilai 1, S (Sering) bernilai 2, J (Jarang) bernilai 3, dan TP (Tidak Pernah) bernilai 4.

2. Bagian kedua merupakan skala *quality of school life* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ainley, Batten, dan Miller (dalam Ubaidah, 2004) meliputi *General Satisfaction*, *Relationship with teachers*, *Sense of achievement at school*, *Opportunity*, *Sense of identity*, dan *Student's self-esteem*.

Berikut *blueprint* skala *quality of school life*

Tabel 4
Blueprint Skala Quality of School Life

No	Dimensi	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Fav	Unfav	
1.	General Satisfaction	Perasaan siswa berada di sekolah	1, 2, 3,4	5	15
		Lingkungan sekolah	6,7, 8	9	
		Fasilitas sekolah	10,11,12	13,14,15	
2.	Relationship with Teachers	Perhatian guru kepada siswa	16, 17	18	7
		Memberikan dorongan belajar kepada siswa	19,20,21	22	
3.	Sense of Achievement at School	Motivasi	23,24,25	26,27	9
		Bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas	28, 29	30, 31	
4.	Opportunity	Keyakinan	32, 33	34, 35	13
		Kebutuhan masa depan	36, 37, 38	39, 40	
		Sikap	41, 42	43, 44	
5.	Sense of Identity	Persahabatan	45, 46	47, 48	8
		Perasaan didalam kelompok	49, 50	51, 52	
6.	Students Self esteem	Interaksi dengan guru	53, 54	55, 56	9
		Interaksi dengan teman sebaya	57, 58, 59	60, 61	
JUMLAH			36	25	61

3. Bagian ketiga merupakan skala perilaku membolos yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Dorothy H. Keiter (dalam Kartono, 1991) yakni, perilaku membolos yang bersumber dari dalam diri sendiri, dan perilaku membolos yang bersumber dari luar individu.

Berikut *Blueprint* skala perilaku membolos

Tabel 5
***Blueprint* Skala Perilaku Membolos**

No	Dimensi	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Fav	Unfav	
1.	Dari dalam diri sendiri	Merasa mengalami gangguan kesehatan	1, 2, 3, 4	5	23
		Kurang motivasi	6, 7, 8,9	10,11	
		Minat sekolah rendah	12, 13,14,15	16, 17,18	
		Rendahnya rasa keterikatan dengan sekolah	19, 20, 21,22	23	
2.	Dari Luar Individu	Perasaan siswa di kelas (bosan, marah, sedih, tertarik, puas)	24, 25,26	27	25
		Hubungan dengan guru	28, 29, 30,31	32, 33	
		Keluarga bermasalah	34,35,36	37	
		Lingkungan sekolah	38, 39, 40,41	42,43	
		Hubungan dengan teman disekolah	44,45,46,47	48	
JUMLAH			34	14	48

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan derajat yang menyatakan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas diartikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar,2012).

Validitas suatu tes tidak begitu saja melekat pada tes itu sendiri, tetapi tergantung penggunaan dan subjeknya (Azwar, 2012).

Peneliti menyusun sendiri skala perilaku membolos dan skala *quality of school life* yang berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos dan aspek-aspek *quality of school life*.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012). Dimana *Content Validity Ratio* (CVR) digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

Selesai membuat skala tersebut, maka perlu dilakukan *expertjudgement*. *Expertjudgement* dilakukan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. *Expertjudgement* dalam penelitian ini berjumlah lima orang panelis, yang terdiri dari tiga orang dosen psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan, satu orang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan satu orang siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Expertjudgement akan diberikan tiga pilihan jawaban, yaitu sangat relevan, relevan, dan tidak relevan, dengan penilaian sebagai berikut:

dan “*false*” maka aitem tersebut dibuang tidak dapat digunakan. Berikut hasil *expertjudgement* masing-masing skala.

a. Skala *Quality of School Life*

Hasil dari *expertjudgement* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Experjudgement *Quality of School Life*

Nilai	Nomor Aitem	Jumlah
Sangat Bagus	2, 3, 8, 15, 16, 17, 19, 20, 23, 25, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 42, 44, 45, 46, 47, 51, 53, 55, 57, 58, 59, 60, 61	29
Bagus	1, 4, 7, 13, 26, 30, 33, 38, 49, 50, 54	11
Cukup	6, 9, 12, 18, 21, 24, 28, 32, 41, 43, 52	11
Rendah	10, 22, 27, 40, 43	5
Sangat Rendah	11, 39, 48	3
False	5, 14	2
Total		61

Dari tabel 7, aitem yang bernilai bagus, cukup, rendah, sangat rendah dan false akan digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi terhadap aitem-aitem bernilai bagus, cukup, rendah, sangat rendah dan false terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *expert judgement*. Namun atas perbaikan dari dosen pembimbing terdapat aitem yang harus dihapus atau tidak bisa digunakan yaitu pada aitem 10 dan 14.

Setelah dilakukan revisi maka aitem yang bernilai bagus, cukup, rendah, sangat rendah dan false sudah bisa digunakan. Maka skala *quality of school life* terdapat 59 aitem yang akan digunakan.

Berikut *blueprint* skala *quality of school life* untuk uji coba :

. Setelah aitem yang bernilai bagus, cukup, rendah dan sangat rendah sudah dilakukan revisi, maka pada skala perilaku membolos terdapat 45 aitem yang akan digunakan, terdapat tiga aitem yang harus dihapus atau tidak bisa digunakan yaitu pada aitem 1, 3, dan 26.

Tabel 10
***Blueprint* Skala Perilaku Membolos untuk uji coba**

Daftar Isi					
No	Dimensi	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Fav	Unfav	
1.	Dari dalam diri sendiri	Mengalami gangguan kesehatan	11, 27	1	21
		Kurang motivasi	5, 12, 44, 45	2, 3	
		Minat sekolah rendah	10, 13, 29, 30	4, 39, 40	
		Rendahnya rasa keterikatan dengan sekolah	15, 31, 41, 42	9	
2.	Dari Luar Individu	Perasaan siswa di kelas (bosan, marah, sedih, tertarik, puas)	6, 14	16	24
		Hubungan dengan guru	32, 33, 35, 43	19,20	
		Keluarga bermasalah	22, 26, 37	21	
		Lingkungan sekolah	17, 18, 28, 34	8, 26	
		Hubungan dengan teman disekolah	23, 24, 25, 38	7	
JUMLAH			31	14	45

Pada penelitian ini reliabilitas yang digunakan menurut Pallant, (2007) koefisien reliabilitas yang dianggap baik adalah di atas 0.7. Berikut reliabilitas skala *quality of school life* dan skala perilaku membolos pada penelitian ini.

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Aitem
<i>quality of school life</i>	0.911	59
perilaku membolos	0.974	45

Pada tabel 15 menjelaskan bahwa pada hasil uji reliabilitas variabel *quality of school life*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.911 maka reliabilitasnya adalah sangat reliabel sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan sangat reliabel sebagai alat pengumpul data. Sedangkan variabel perilaku membolos diperoleh nilai sebesar 0.974 yang artinya sangat reliabel sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah menggunakan metode analisa *product moment*. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik. Subjek diambil dari kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 67 siswa. Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan data demografinya yaitu jenis kelamin, usia dan kelas.

1. Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16
Gambaran `Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	44,78
2	Perempuan	37	55,22
Total		67	100

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari 67 siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik, persentase subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 44,78 persen dan perempuan sebesar 55, 22 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari siswa perempuan.

2. Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia dari 12 tahun sampai 16 tahun dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 17
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	12 tahun	10	14,92
2	13 tahun	29	43,28
3	14 tahun	26	38,80
4	15 tahun	1	1,50
5	16 tahun	1	1,50
	Total	67	100

Tabel 17 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia dari 67 siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik, persentase subjek dengan usia 12 tahun sebesar 12,92 persen, 13 tahun sebesar 43,28 persen, 14 tahun sebesar 38,80 persen, 15 tahun sebesar 1,50 persen, dan usia 16 tahun sebesar 1,50 persen. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata siswa berusia 13 tahun

3. Subjek berdasarkan kelas subjek

Berdasarkan kelas subyek penelitian, peneliti mengelompokkan menjadi dua yaitu tingkat kelas dan jenis kelas. Pada tingkat kelas yaitu kelas

VII dan kelas VIII, sedangkan jenis kelas menjadi empat kelas, yakni kelas VII A, VII B, VIII A dan VIII B. Berikut gambaran penyebarannya,

Tabel 18
Gambaran penyebaran subjek

	Jumlah	Persentase (%)
VII	28	41,79
VIII	39	58,21
Total	67	100

Tabel 18 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan tingkatan kelas dari 67 siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik, persentase subjek kelas VII sebesar 41,79 persen dan pada kelas VIII sebesar 58,21 persen. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik berasal dari kelas VIII

Tabel 19
Gambaran subjek penelitian berdasarkan kelas

	Jumlah	Persentase (%)
VII A	14	20,89
VII B	14	20,89
VIII A	19	28,36
VIII B	20	29,86
Total	67	100

Tabel 19 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan jenis kelas dari 67 siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik, persentase subjek kelas VII A sebesar 20,89 persen, VII B sebesar 20,89 persen, VIII A sebesar 28,36 persen dan VIII B sebesar 29,86 persen. Hasil

tersebut menunjukkan rata-rata siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul jadid Randuboto Sidayu Gresik berasal dari kelas VIII B.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui skor minimum (nilai terendah), skor maksimum (nilai tertinggi), jumlah, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 20
Statistik deskriptif

Variabel	Jumlah subjek	Range	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. Deviation	Varian s
<i>Quality of school life</i>	67	52	98	150	130,27	11,023	121,502
Perilaku membolos	67	60	47	107	70,58	14,925	222,762
Valid N (listwise)	67						

Tabel 20 menjelaskan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *quality of school life* dan skala perilaku membolos adalah 67 siswa. Untuk *quality of school life* memiliki range sebesar 52, nilai rata-ratanya (mean) adalah 130,27, nilai standar deviasinya 11,023, nilai variannya

121,502 nilai terendahnya 98 dan nilai tertinggi adalah 150. Untuk variabel perilaku membolos memiliki range sebesar 60, nilai rata-ratanya (mean) adalah 70,58, nilai standar deviasinya 14,925, sedangkan nilai variannya 222,762, untuk nilai terendahnya 47 dan nilai tertingginya adalah 107.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin subjek penelitian

Tabel 21
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

	Jenis kelamin	N	Rata-rata	Std. deviasi
<i>Quality of school life</i>	Laki-laki	30	128,20	11,743
	Perempuan	37	131,95	10,258
Perilaku membolos	Laki-laki	30	74,93	15,274
	Perempuan	37	67,05	13,852

Deskripsi data tabel 21 berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dapat diketahui banyaknya data yaitu 30 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 37 subjek berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *quality of school life* ada pada responden perempuan dengan nilai mean sebesar 131,95, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel perilaku membolos ada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai mean sebesar 74,93.

b. Usia subjek penelitian

Tabel 22
Deskriptif data berdasarkan usia

	Usia	Jumlah	Std. Deviasi	Nilai rata-rata
<i>Quality of school life</i>	12 tahun	10	9,626	134,00
	13 tahun	29	12,633	130,21
	14 tahun	26	9,401	129,31
	15 tahun	1	.	113,00
	16 tahun	1	.	137,00
perilaku membolos	12 tahun	10	13,228	67,90
	13 tahun	29	13,595	67,45
	14 tahun	26	16,812	74,50
	15 tahun	1	.	80,00
	16 tahun	1	.	77,00

Deskripsi tabel 22 data berdasarkan usia responden dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 10 subjek berusia 12 tahun, 29 subjek berusia 13 tahun, 26 subjek berusia 14 tahun, 1 subjek berusia 15 tahun, dan 1 subjek berusia 16 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *quality of school life* ada pada responden yang berusia 16 tahun dengan nilai mean sebesar 137,00. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi pada variabel perilaku membolos ada pada responden yang berusia 15 tahun dengan nilai mean sebesar 80,00.

c. Tingkat Kelas Subjek

Tabel 23
Deskriptif Data Berdasarkan Tingkat Kelas Subjek

	Kelas	N	Rata-rata	Std. deviasi
<i>quality of school life</i>	VII	28	132,00	12,852
	VIII	39	129,03	9,480
perilaku membolos	VII	28	67,46	14,300
	VIII	39	72,82	15,143

Berdasarkan tabel 23 tingkat kelas subjek yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Randuboto Sidayu Gresik diketahui banyaknya data yaitu 28 subjek berasal dari kelas VII dan sebanyak 39 subjek berasal dari kelas VIII. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *quality of school life* ada pada subjek kelas VII dengan nilai rata-rata sebesar 132,00, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel perilaku membolos ada pada subjek yang berasal dari kelas VIII dengan nilai rata-rata sebesar 72,82.

Tabel 24
Deskriptif Data Berdasarkan Jenis kelas

	Kelas	N	Rata-rata	Std. deviasi
<i>quality of school life</i>	VII A	14	129,64	12,894
	VII B	14	134,36	12,840
	VIII A	19	127,42	8,952
	VIII B	20	130,55	9,939
perilaku membolos	VII A	14	67,64	14,069
	VII B	14	67,29	15,056
	VIII A	19	72,68	16,984
	VIII B	20	72,95	13,613

Berdasarkan tabel 24 jenis kelas subjek yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Randuboto Sidayu Gresik diketahui banyaknya data yaitu 14 subjek berasal dari kelas VII A dan VII B, sebanyak 19 subjek berasal dari kelas VIII A dan 20 subjek berasal dari kelas VIII B. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *quality of school life* ada pada subjek kelas VII B dengan nilai rata-rata sebesar 134,36, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel perilaku membolos ada pada subjek yang berasal dari kelas VIII B dengan nilai rata-rata sebesar 72,95.

2. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS* untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 25
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
<i>Quality of school life</i>	0,878	39
Perilaku membolos	0,885	39

Hasil uji reliabilitas variabel *Quality of school life* pada tabel diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,878 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel Perilaku membolos diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,885 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai

alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 26
Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov – Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
Subjek Penelitian			67
Parameter Normal ^a		Rata-rata	,0000000
		Standar Deviasi	11,80450067
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut		,094
	Positif		,094
	Negatif		-,056
Kolmogorov-Smirnov Z			,094
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

Dari hasil tabel 26 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *quality of school life* dan perilaku membolos memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka hubungannya linier, jika signifikansi $< 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 27
Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
perilaku membolos * quality of school life	Antar Grup	Kombinasi Linieritas	2,492	,005
		Penyimpangan dari linieritas	41,479	,000
	Dalam kelompok Total		1,148	,344

Hasil uji linearitas tabel 27 antara variabel *quality of school life* dengan perilaku membolos menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,344 $> 0,05$ yang artinya bahwa variabel *quality of school life* dengan perilaku membolos mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel *quality of school life* maupun perilaku membolos keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak, dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS* (*Statistical Package for the Social Sciences*). Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

Tabel 28
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Persepsi Iklim Sekolah	<i>School Engagement</i>
<i>Quality of School Life</i>	Korelasi Pearson	1	-,612**
	Sig. (2-tailed)		,000
	Jumlah subjek	67	67
Perilaku Membolos	Korelasi Pearson	-,612**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	Jumlah subjek	67	67

** signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (2-tailed).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 24 hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 67 siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik diperoleh harga koefisien korelasi sebesar -0,612 dengan taraf kepercayaan 0,01 (1%), dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif (-). Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin positif *quality of school life* maka semakin rendah perilaku membolos. Dan sebaliknya, semakin negatif *quality of school life* maka semakin tinggi perilaku membolos siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,612 berarti bersifat korelasi sedang.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas. Variabel *quality of school life* dengan perilaku membolos menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,344 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel *quality of school life* dengan perilaku membolos mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, dapat dikatakan ada hubungan yang cukup signifikan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik. Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi. Dengan memperhatikan harga koefisien

korelasi sebesar 0,612 berarti sifat korelasinya dianggap moderat atau sedang. Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos tergolong cukup atau memiliki korelasi sedang, dikarenakan adanya faktor lain yang memang dianggap dapat mempengaruhi perilaku membolos.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat negatif (-) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin positif *quality of school life* maka semakin rendah perilaku membolos. Dan sebaliknya, semakin negatif *quality of school life* maka semakin tinggi perilaku membolos siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto adalah *quality of school life*. Dimana ketika sekolah memiliki *quality of school life* yang rendah maka akan berakibat pada perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. *Quality of School Life* yang baik akan membuat siswa memiliki perkembangan diri yang baik dengan merasakan kesejahteraan di dalam sekolah yang ditentukan oleh persepsi mereka dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi di dalam hidup mereka. Dimana siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai lingkungan yang ada di dalam sekolahnya,

sehingga secara tidak langsung siswa telah membuat pemahaman yang baik terhadap sekolah tersebut.

Quality of school life yang tinggi juga dapat membentuk siswa memiliki keterikatan dengan sekolah, perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan di sekolah serta tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah (William & Batten, dalam Kwong, 2006). Selain itu, *Quality of school life* yang tinggi akan membuat siswa mampu memiliki pemahaman yang baik untuk memiliki rasa sejahtera yang ditentukan oleh persepsi siswa dengan merasa selalu bahagia, mampu berkarya dan bermanfaat bagi banyak orang sehingga akan memperkecil peluang membolos siswa.

Perilaku membolos adalah perilaku siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas dan kemudian bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi-bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila (Kartono, 2008).

Perilaku membolos merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja yang bersifat non kriminal namun mempunyai dampak negatif yang cukup besar bagi remaja. Selain itu, Poerwadarminto (1986) mendefinisikan Membolos sebagai tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir. Membolos juga dapat diartikan sebagai

bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan (Simandjuntak, 1975).

Perilaku membolos terdiri atas dua dimensi menurut Dorothy H. Keiter (dalam kartono, 1991), yaitu Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri dan perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Berdasarkan penelitian ini, perilaku membolos yang bersumber dari luar individu seperti pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah yang menyebabkan siswa membolos sekolah. Musa (2014) juga menyimpulkan bahwa kurangnya keseriusan pada siswa, prestasi yang buruk, kinerja yang buruk, bermasalah dengan guru dan orang tua akan berdampak *drop-out* dan ancaman terhadap kehidupan pembangunan nasional dan masa depan yang tidak aman dan tidak menentu para siswa adalah dampak dari perilaku membolos.

Yeide dan Kobrin (2009) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor sekolah, lingkungan dan keluarga, dan pribadi siswa. Faktor sekolah meliputi Kebijakan sekolah tentang kehadiran siswa tidak konsisten dan tidak efisien, Kurangnya pencatatan presensi siswa, Tidak memberi tahu orang tua mengenai perilaku membolos anaknya, Lingkungan sekolah kurang aman, Iklim sosial di sekolah buruk, Hubungan siswa dan guru buruk, Kurangnya identifikasi siswa berkebutuhan khusus.

Permasalahan tentang perilaku membolos ini juga didapatkan dari hasil penelitian terdahulu oleh Affandi (2013) yang menyebutkan bahwa pada kelas 1 dan 2 SMP perilaku membolos banyak disebabkan oleh pengaruh teman sebaya, serta kondisi siswa yang rendah dalam akademik, sehingga ketika siswa harus menghadapi mata pelajaran yang sulit serta guru yang mengajar adalah guru yang galak maka siswa memilih untuk membolos sekolah. Sedangkan menurut Yeide dan Kobrin (2009) salah satunya yaitu tentang hubungan siswa dengan guru. Guru yang menjadi mentor dalam kelas maupun sekolah harus memiliki kredibilitas dalam membangun suasana kelas yang nyaman. Apabila siswa merasa nyaman berada di kelas, maka siswa akan memiliki kualitas kehidupan sekolah (*quality of school life*) yang lebih baik. Apabila siswa memiliki *quality of school life* yang baik maka siswa akan merasa betah dikelas dan bisa membuat siswa tidak melakukan perilaku membolos.

Quality of school life merupakan bagian dari salah satu penyebab perilaku membolos, dikarenakan apabila *Quality of school life* buruk akan berakibat pada siswa yang melakukan pelanggaran berupa membolos. *Quality of school life* (Epstein, 1981) yaitu penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan siswa terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan siswa secara umum terhadap kehidupan di sekolah, komitmen terhadap tugas sekolah, serta reaksi siswa kepada guru yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan gurunya.

Pengertian *quality of school life* dari Epstein ini dikembangkan oleh William dan Batten (dalam Kwong, 2006) sebagai sebuah penilaian siswa yang dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup tujuh dimensi, yaitu dua dimensi umum dan lima dimensi spesifik. Dimensi umum ini meliputi kepuasan siswa secara umum terhadap sekolahnya dan perasaan negatif siswa terhadap sekolahnya. Sedangkan dimensi spesifik meliputi hubungan dengan guru, *sense of achievement* (perasaan yakin akan memperoleh kesuksesan) di sekolah peluang (*opportunity*) siswa menghadapi masa depan, pembentukan identitas siswa di sekolah (identitas atau biasa disebut integrasi sosial), serta *adventure* (tingkat kenyamanan dan motivasi yang diperoleh dari sekolah).

Pada penelitian ini, diketahui bahwa perilaku membolos lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Perilaku membolos pada laki-laki memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 74,93, sedangkan rata-rata (*mean*) pada perempuan sebesar 67,05. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irena (2011) yang menyebutkan bahwa siswa laki-laki yang melakukan perilaku tersebut kurang memperhatikan tata tertib sekolah sehingga cenderung tidak peduli dengan peraturan di sekolah dan berperilaku seenaknya. Sedangkan siswa perempuan menunjukkan frekuensi membolos rendah dikarenakan beberapa siswa perempuan masih takut untuk melanggar peraturan yang ada sehingga mereka tidak membolos sekolah.

Salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah *quality of school life*. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa *quality of school life* dapat mempengaruhi perilaku membolos yang dapat dilihat dari rata-rata dari *quality of school life*. Dimana siswa perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Perempuan memiliki rata-rata *quality of school life* sebesar 131,95, sedangkan laki-laki memiliki rata-rata sebesar 128,20. Selisih antara siswa laki-laki dan perempuan disini sebesar 3,75. Selisih dalam mempersepsikan *quality of school life* cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *quality of school life* semakin positif maka perilaku membolos akan semakin rendah. Namun, selisih ini juga bisa dikarenakan jumlah subjek penelitian. Dimana subjek laki-laki lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan, yaitu subjek laki-laki berjumlah 30 siswa sedangkan subjek perempuan berjumlah 37 siswa.

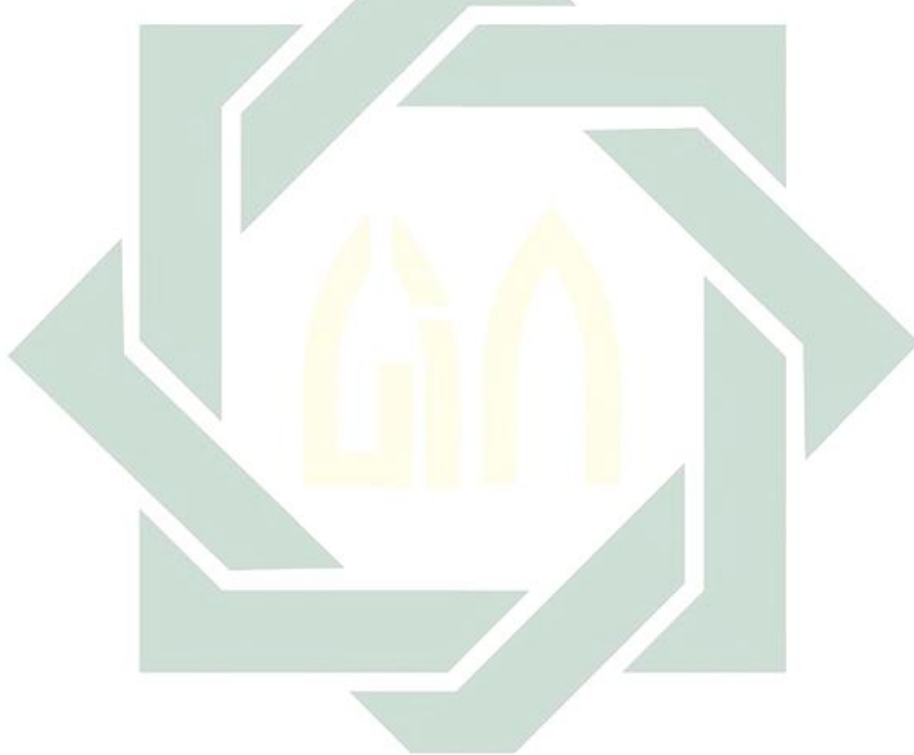
Pengaruh dari *quality of school life* terhadap perilaku membolos juga dapat dibuktikan dengan melihat tingkatan kelas. Pada tingkat kelas VIII memiliki rata-rata (*mean*) perilaku membolos lebih besar dibandingkan dengan kelas VII. Dimana rata-rata perilaku membolos pada tingkat kelas VIII sebesar 72,82, sedangkan kelas VII sebesar 67,46. Sedangkan untuk rata-rata *quality of school life*, kelas VII memiliki rata-rata lebih tinggi daripada kelas VIII. Dimana rata-rata *quality of school life* pada kelas VII sebesar 132,00. Sedangkan untuk *quality of school life* pada kelas VIII lebih rendah 2,97, yaitu sebesar 129,03.

Quality of school life terhadap perilaku membolos memiliki pengaruh sebesar 0,612. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak hanya dipengaruhi oleh *quality of school life* saja, namun banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos. Menurut Affandi (2013) bahwa terdapat banyak faktor dalam perilaku membolos yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu: faktor teman sebaya. Perilaku membolos yang dilakukan subjek kelas VII dan VIII merupakan akibat pergaulan teman sebaya, faktor lingkungan subjek, faktor pribadi, faktor pola asuh. Hal ini didukung dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang perilaku membolos, salah satunya dilakukan oleh Pravitasari (2012) yang berjudul pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mampu menilai sekolah secara positif seperti merasa nyaman, kondusif, dan siswa mengikuti kegiatan sekolah maka siswa akan memiliki *quality of school life* yang tinggi. Dan ketika siswa memiliki *quality of school life* yang tinggi atau positif maka siswa akan mampu berprestasi dan dapat mengurangi perilaku membolos siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa *quality of school life* dapat mempengaruhi perilaku membolos siswa. Sesuai dengan hasil analisis *quality of school life*

dengan perilaku membolos memiliki hubungan yang positif, artinya siswa yang memiliki *quality of school life* yang positif, maka perilaku membolos akan rendah, begitupun sebaliknya, ketika siswa memiliki *quality of school life* yang rendah maka perilaku membolos menjadi besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar -0,612 berarti hubungannya bersifat sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat negatif (-) berarti adanya arah hubungan yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif *quality of school life* maka semakin rendah perilaku membolos. Dan sebaliknya, semakin negatif *quality of school life* maka semakin tinggi perilaku membolos siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah

1. Bagi sekolah

Kepala sekolah, guru maupun *staff* diharapkan dapat menciptakan kualitas kehidupan sekolah lebih baik seperti memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang bersahabat

atau *friendly* seperti saling bertegur sapa, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung sebaiknya guru memberikan *ice breaking* disela-sela mengajar. Hal ini bertujuan agar kelas menjadi menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan. Dengan demikian akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman, nyaman dan kondusif. Sehingga siswa merasa betah disekolah dan dapat menurunkan tingkat membolos siswa.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan untuk merasa nyaman, dan memiliki hubungan yang baik dengan sekolah baik kepala sekolah, guru, staff maupun teman sebaya. Hal ini akan menjadikan kualitas kehidupan sekolah yang baik dan dapat menghindari perilaku membolos

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang ada terutama skala perilaku membolos. Memperluas subjek penelitian jika menggunakan penelitian yang serupa. Ataupun melakukan penelitian dengan variabel lain seperti *classroom context* meliputi dukungan guru, *individual needs* atau dukungan orang tua agar khazanah keilmuan psikologi dibidang pendidikan semakin berkembang.

(2010). Penggunaan School Well-Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Efektivitas Pembelajaran. *Universitas Indonesia Untuk Bangsa Seri Sosial dan Budaya*. Vol. 106.

8). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang

9). Bosan Di Sekolah Siswa Membolos. Diakses pada tanggal 15 September 2017 pada pukul 10.24 WIB dari <http://www.sindonews.com/dent.com>

10). Siswa Yang Membolos. Diakses pada tanggal 15 September 2017 pada pukul 23.18 WIB dari <http://aridhowi.com/2017/09/15/siswa-yang-membolos.html>.

11). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma

12). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

- (2010). Penggunaan School Well-Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Efektivitas Pembelajaran. *Universitas Indonesia Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. Vol. 106.
- 8). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- 9). Bosan Di Sekolah Siswa Membolos. Diakses pada tanggal 15 September 2017 pada pukul 10.24 WIB dari <http://www.sindonews.com/dent.com>
- 10). Siswa Yang Membolos. Diakses pada tanggal 15 September 2017 pada pukul 23.18 WIB dari <http://aridhowi.com/2017/09/15/siswa-yang-membolos.html>.
- 11). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma
- 12). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

- Fitriana.(2016). Hubungan Antara konformitas dengan Perilaku Membolos. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses pada tanggal 27 November 2017 pada pukul 22.05 WIB dari <http://eprints.ums.ac.id>
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harahap, E., & Pardede, N. (2017). Self-Concept in Student Learning and Motivation Truant: Descriptive-Correlation Studies. *Jurnal Guidena Muhammadiyah University of South Tapanuli*. Vol. 7, Hal 48-53.
- Havik, T., Bru, E., & Ertesvag, S. k. (2015). School Factors Associated with School Refusal and Truancy Related Reasons for School Non Attendance. *Journal Social Psychology Education*. Vol. 18, Hal.221-240.
- Henry, K. L. (2007). Who's Skipping School: Characteristics of Truants in 8th and 10th Grade. *The Journal of School Health*, Vol. 77, Hal.29-35.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, A. S. (2015). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VII SMP Batik Surakarta. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses pada tanggal 28 November 2017 pada pukul 07.45 WIB dari <http://eprints.ums.ac.id>
- Ishak, Z., & Fin, L. S. (2015). factors contributing to Truany among student: A correlation between predictors. *Jurnal science domain internasional. Department of educational Psychology and Counseling, Faculty of Education, University of Malaysia*.
- Irena. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Tunggal*. Vol. 9. No. 2.
- Jumadi.(2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMA/MA Di Kota Banda Aceh. *Skripsi. Universitas Syiah Kuala*.

- Karatzias, A., Power, K.G. & Swanson, V. (2001). Quality of School Life: Development and Preliminary Standardization of an Instrument Based on Performance Indicators in Scottish Secondary School. *School Effectiveness and School Improvement*. Vol 12. Hal, 265-284.
- Kartono, K. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Kristiyani, T. (2009). Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos Pada Remaja. *Makalah Staff Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Santana Dharma*.
- Kwong, K. C. (2006). Classroom Learning Experiences and Students Perceptions of Quality of School Life. *Hongkong: The Chinese University of Hongkong*.
- Linnakylä, P. (1996). Quality of School Life in the Finnish Comprehensive School: a comparative view. *Scandinavian Journal of Educational Research*. Vol. 40 (1), Hal.69 -85.
- McKinney, S. (2013). Truancy: A Research Brief. Status Offense Reform Center. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 pada pukul 00.23 WIB dari <http://www.statusoffensereform.org>
- Mogulescu, S & Segal, H. J. (2002). Approaches To Truancy Prevention. *Vera Institute of Justice*. 1-14.
- Musa, T. M. (2014). Absenteeism and Truancy on Academic Performance of Secondary School Student in Ogun State Nigeria. *Journal of Education and Practice*. Vol 5 (22). Hal. 81-87.
- Onukwufor, J. N., Coral, C. O. U. Umukoro., Michael, A. (2015). Psychological Correlates of Truancy Among Secondary School Students. *British Journal of Psychology Research*. Vol. 3, Hal.(29-34).
- Poerwadarminto W.J.S. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Vol. 1, Hal. 1
- Prayitno&Amli.E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prihananto, T. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Mahasiswa. *Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Rahmawati, A. (2013). Hubungan Antara Pengendalian Diri Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses pada tanggal 29 November 2017 pada pukul 11.20 WIB dari <http://eprint.ums.ac.id>.
- Razak, A. Z. A. (2006). Ciri Iklim Sekolah Berkesan: Implikasinya terhadap Motivasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Vol. 31, Hal. 3-4*
- Reid, K. (2003). *Truancy and School*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Republika.co.id. (2017). Ketahuan Membolos, Puluhan Siswa Terjaring Razia. Diakses pada tanggal 29 November 2017 pukul 00.11 WIB dari http://m.republika.co.id/amp_version/oklogm359
- Rivers, B. (2010). *Truancy: Causes, Effects, and Solutions*. Tesis Tidak Diterbitkan. New York: Education Master.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga belas*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schmidt, L.I. (1992). Relationship Between Pupil Control Ideology and The Quality of School Life. *Journal of Invitational Theory and Practive (Online)*. Diakses pada tanggal 19 November 2019 pada pukul 10.29 WIB dari <http://www.invitationaleducation.net/publications/journal/v12p103.htm>.
- Setyowati, Y. (2004). Faktor-faktor Yang Melatar belakangi perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli- Oktober Tahun Ajaran 2003/2004. *Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Kristen SatyaWacana*.
- Simandjuntak, B. (1975). *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teoridan Praktik. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sugiyono.(2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Suleman, Q., Hussain, I., & Kayani, A.I. (2017). Factors Contributing to Truancy Among Secondary School Students in Karak District Pakistan. *Journal of Education and Practice*. Vol. 8, Hal. 25.
- Trujilo, L. A. (2006). *School Truancy: A Case of A Successful Truancy Reduction Model In the Publick Schools*. Colorado. The University of Colorado School of Law.
- Weintraub, N., & Erez, A. (2009). Quality of Life in School (QoLS) Questionnaire: Development and Validity. *American Journal of Occupational Therapy*, Vol. 63(6), Hal. 724-731
- Wicaksono A. (2012). Puluhan Pelajar Bolos Terjaring Razia. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017 pada pukul 22.52 WIB dari <http://gresik-satu.blogspot.co.id/2012/11/puluhan-pelajar-bolos-terjaring-razia.html?m=1>
- Willis, Sofyan S. (2010). *Remaja & Permasalahannya*. Bandung: Alfa Beta.
- Wuryati.(2012). Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Journal Of Educational Social Studies Universitas Negeri Semarang*.
- Yeide, M., & Kobrin, M. (2009). *Truancy Literature Review*. Wisconsin Avenue: Development Service Group, Inc.
- Zhang. D., Katsiyannis, A., & Barrett, D., Wilson, V. (2007). Truancy Offenders in the Juvenile Justice System. *Remedial and Special Education*, 28, h. 244-256.